

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi menjadi perbincangan yang menarik di berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Sepanjang 2021 jumlah investor baru yang tercatat di Bursa Efek Indonesia meningkat 92,99% dari tahun 2020 yang di dominasi oleh investor individu yang berasal dari kaum millennial dan saat ini sudah mencapai 7.489.337 SID atau *Single Investor Identification* (PT Kustodian Sentral Efek Indonesia - *Pengumuman KSEI*, n.d.). Peningkatan jumlah investor ini bersamaan dengan momentum pandemi covid-19 yang melanda dunia dan menyebabkan krisis perekonomian dimana Indonesia juga turut terdampak oleh krisis yang disebabkan oleh pandemi tersebut. Hal ini menandakan taraf peningkatan yang cukup signifikan dalam minat berinvestasi dan ini berarti semakin banyak masyarakat Indonesia yang sadar akan pentingnya berinvestasi untuk mengalokasikan dananya. Beberapa investor mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dalam membuat keputusan investasi yang baik karena investor mungkin memiliki pengalaman terbatas terkait *financial markets* (Agarwal et al., 2009). Keadaan ini juga menjadi kompleks dengan semakin banyaknya jenis investasi yang tersedia.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, kondisi perekonomian global umumnya dan perekonomian Indonesia khususnya, masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Walaupun sebelum Covid-19 ini perekonomian global diselimuti dengan beberapa ancaman yaitu ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran, perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang dipicu

oleh kesepakatan green deal UE, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta isu brexit yang belum selesai. Namun, secara keseluruhan kondisi ekonomi global sebelum pandemi Covid-19 masih baik dan prospektif untuk melakukan investasi.

Tidak hanya perekonomian global yang masih positif, sebelum pandemi pun perekonomian nasional masih cukup baik dilihat dari IHSG pada awal Januari tahun 2020 yang sempat menyentuh angka Rp6.300, hal ini adalah salah satu capaian yang baik dan menarik bagi Indonesia. Tidak hanya itu prospek ekonomi nasional juga masih stabil, dimana pertumbuhan ekonomi berada pada level lima sampai lima setengah persen. Kemudian regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah, kondisi rupiah yang cenderungnya lebih stabil dan cadangan devisa negara yang bagus menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia.

Pada masa sebelum pandemi covid-19 yang dalam hal ini disebut sebagai kondisi normal, adalah saat dimana kondisi perekonomian nasional berada pada angka yang stabil dengan pertumbuhan mencapai angka 5,17 persen pada tahun 2018 dan 5,02 persen pada tahun 2019. Namun, Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Pertumbuhan yang minus ini dikategorikan sebagai krisis perekonomian nasional. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil terutama untuk konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Perubahan yang terjadi

dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19. Tidak hanya konsumsi, investasi juga mengalami penurunan dari 3,25 persen menjadi 1,94 persen (Pratiwi, 2022)

**Gambar 4.1**  
**Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**



*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Virus covid-19 di Indonesia pertama kali ditemukan sekitar awal atau pertengahan Maret. Setelah virus ini ditemukan tren IHSG menjadi menurun. Karena pada saat itu muncul isu-isu mengenai Covid-19 yang mulai meluas dari Wuhan ke Jepang, Korea dan Negara Singapura yang paling dekat dengan Indonesia. Sehingga penurunan ini menyebabkan IHSG mengalami penurunan sampai di bawah level 4000. Penurunan ini tentunya juga tidak lepas dari sentimen investor yang melihat bahwa pemerintah Indonesia pada waktu itu belum serius dalam menangani Covid-19 ini sehingga ketika krisis kesehatan terjadi dan sentimen-sentimen itu ada, membuat para investor lebih memilih untuk menarik dananya dari pasar modal sehingga hal tersebut tentunya membuat harga saham mengalami penurunan dan investor beralih pada bentuk investasi lain yang lebih menarik, salah satunya adalah cryptocurrency yang sangat *booming* di masa pandemi covid-19 (Fakhrunnas, 2022).

Disisi lain, terlepas dari situasi pandemi Covid-19, seiring dengan perkembangan zaman, instrumen investasi juga semakin bertambah. Jika dahulunya instrument investasi berupa tanah atau property, komoditas, saham, emas, obligasi dan *foreign exchange*, maka pada saat ini sudah terbentuk instrumen investasi baru dan menjadi *trending topic* dalam dunia investasi yang dikenal dengan *cryptocurrency* atau mata uang kripto yang menggunakan teknologi kriptografi. *Cryptocurrency* ini memiliki banyak jenis, hingga saat ini terdapat lebih dari 4000 jenis *cryptocurrency* yang beredar diantaranya adalah *bitcoin, ethereum, ripple, litecoin, stellar, dogecoin*, dan lainnya. Popularitas *cryptocurrency* telah mulai menarik investor yang ingin menambahkan *cryptocurrency* ke dalam portofolio mereka. Beberapa penelitian telah menganalisis korelasi antara mata uang kripto dan aset lainnya (Corbet et al., 2018).

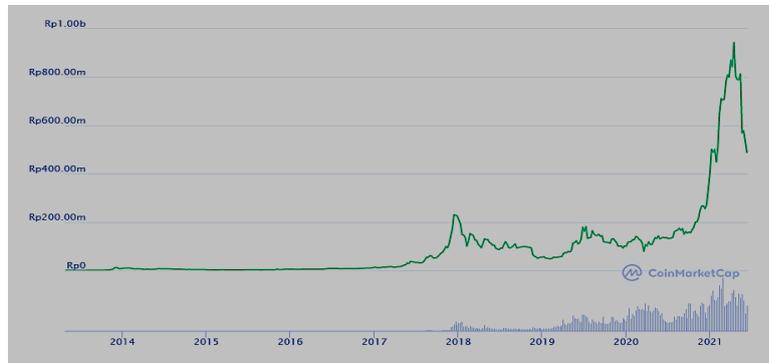
*Cryptocurrency* atau mata uang kripto memiliki arti sebagai perwujudan dari terciptanya teknologi baru di bidang keuangan yang memiliki serangkaian kode kriptografi yang dapat memverifikasi setiap transaksi yang dilakukan dan mengontrol pembuatan *token* baru yang dibentuk dan disimpan dalam perangkat komputer dan sudah terdigitalisasi yang dapat digunakan untuk berinvestasi (Robiyanto et al., 2019). *Cryptocurrency* adalah mata uang berbentuk virtual yang dirancang sebagai alat tukar dalam sebuah sistem digital. *Cryptocurrency* dapat dialihkan kepada pemilik lain dalam bentuk surat elektronik dan bisa dimanfaatkan untuk melakukan pembayaran ketika melakukan transaksi. Sistem keamanan yang terintegrasi dengan baik membuat *cryptocurrency* sulit untuk

dimanipulasi dalam sebuah transaksi dan pemalsuan juga menjadi sulit karena keamanan yang baik (Bhosale, 2018).

Sebagai mata uang revolusioner, perusahaan-perusahaan besar di dunia seperti Dell, Microsoft, Tesla, Amazon, dan Subway sudah mulai menerima pembayaran melalui *cryptocurrency*. Di Indonesia, *cryptocurrency* telah digunakan sebagai salah satu instrumen investasi meskipun masih belum digunakan sebagai alat pembayaran karena belum mendapatkan pengakuan sebagai alat pembayaran yang sah oleh pemerintah. *Cryptocurrency* memiliki keunggulan yaitu penggunaan teknologi *blockchain* dalam sistemnya. Namun, *cryptocurrency* juga memiliki kelemahan yang tidak dapat dipungkiri seperti *cryptocurrency* tidak memiliki *underlying asset*, dan di Indonesia tidak dikontrol dan berada dibawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga rentan untuk menjadi media kejahatan dalam transaksi digital.

Saat ini, BAPPEBTI atau Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi telah memutuskan bahwasannya *cryptocurrency* bisa ditransaksikan di bursa perdagangan berjangka sebagai suatu komoditas dan terus meningkatkan perlindungan dengan pengawasan ketat untuk mewujudkan keamanan investor dalam perdagangan *cryptocurrency* di Indonesia. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI), menyatakan bahwa pada tahun 2021 terjadi peningkatan terhadap jumlah investor pada *cryptocurrency*. Hal ini menunjukkan animo yang tinggi pada masyarakat untuk berinvestasi pada *cryptocurrency* dan banyak investor yang mengalihkan investasinya di pasar modal pada aset *crypto*.

**Gambar 5.2**  
**Grafik Harga Bitcoin di Indonesia**



Sumber : [coinmarketcap.com](https://coinmarketcap.com)

**Gambar 6.3**  
**Grafik Harga Stellar di Indonesia**



Sumber : [coinmarketcap.com](https://coinmarketcap.com)

**Gambar 7.4**  
**Grafik Harga Litecoin di Indonesia**



Sumber : [coinmarketcap.com](https://coinmarketcap.com)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwasannya, harga *bitcoin* pada tahun 2014- 2017 cukup stagnan dan terjadi peningkatan terhadap harga *bitcoin* pada tahun 2018 dengan mencapai harga tertinggi pada tahun 2021 yang seiring dengan perkembangan instrumen investasi serta banyaknya negara-negara di dunia yang mulai menggunakan *bitcoin* sebagai instrumen investasi. Penggunaan *bitcoin* sebagai salah satu instrumen investasi membuat harga *bitcoin* semakin tinggi dan membuat kapitalisasi pasarnya semakin besar. Karena perkembangan *bitcoin* yang pesat inilah, muncul koin-koin lainnya yang sebelumnya hanya digunakan untuk alat pembayaran di kondisi tertentu, kini juga mulai berkembang menjadi salah satu instrumen investasi. Koin-koin yang berkembang tersebut diantaranya adalah *litecoin* dan *stellar*. Pada gambar 1.2 dan gambar 1.3 dapat dilihat bahwasannya pola pergerakan harga *litecoin* dan *stellar* mirip dengan pergerakan harga *bitcoin* dimana mencapai harga tertinggi pada tahun 2021.

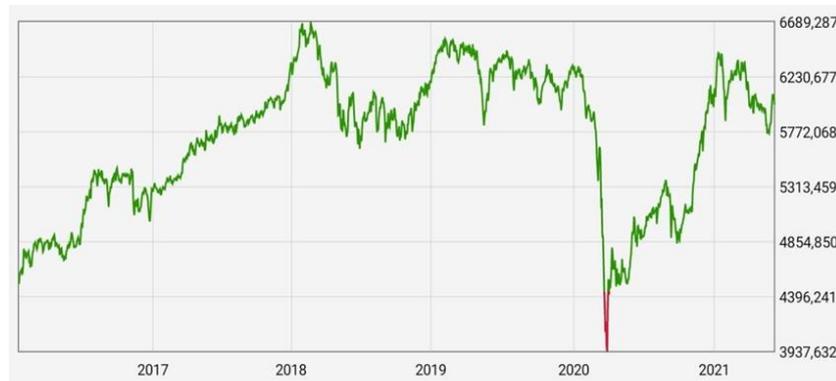
Tahun 2020-2021 adalah masa dimana pandemi covid-19 melanda dunia dan di Indonesia juga terdampak akibat pandemi tersebut. Namun, ditemukan fenomena bahwasannya pada tahun 2020 *cryptocurrency* mengalami pergerakan harga yang tidak terlalu signifikan dan pada tahun 2021 tersebut *cryptocurrency* mengalami peningkatan harga yang sangat signifikan disaat aset-aset lainnya mengalami penurunan nilai karena masa pandemi covid-19 menyebabkan krisis ekonomi yang membuat pasar modal dan pasar keuangan negara-negara di dunia mengalami penurunan.

*Bitcoin* adalah salah satu *cryptocurrency* yang mengalami kenaikan harga

yang sangat drastis dimasa krisis antara tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Selain bitcoin, juga terdapat *cryptocurrency* lainnya dengan kapitalisasi pasar sedang dan kecil yang juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu litecoin dan stellar. Di Indonesia harga bitcoin, litecoin dan stellar juga meningkat seiring dengan peningkatan harga dalam US Dollar karena bitcoin, litecoin dan stellar ditransaksikan secara global dan hal ini berbanding terbalik dengan pergerakan pasar saham Indonesia yang mengalami koreksi cukup dalam yang terlihat pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Saham menjadi satu dari sekian banyak instrumen investasi yang paling digemari dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Saham merupakan tanda atas kepemilikan investor terhadap sebuah perusahaan dan dari saham investor mendapatkan dua jenis keuntungan yaitu dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Dividen dapat diartikan sebagai keuntungan yang dibagikan dari laba bersih perusahaan melalui persetujuan pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sedangkan *capital gain* dapat diartikan sebagai perbedaan harga (tinggi atau rendah) ketika investor membeli saham dengan harga ketika investor menjual kembali saham tersebut (Tandelilin, 2017). Konsep *capital gain* pada saham sama berlakunya dengan konsep keuntungan pada *cryptocurrency* dimana investor akan mendapatkan profit apabila harga jual lebih tinggi daripada harga saat membeli.

**Gambar 1. 5**  
**Grafik Pergerakan IHSG**



UNIVERSITAS ANDALAS

Sumber : rti.co.id

Berdasarkan gambar 1.4 yaitu grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diatas, dapat dilihat bahwasannya IHSG memiliki pergerakan yang cenderung fluktuatif dan pernah mencapai titik terendahnya pada awal tahun 2020 pada harga 3.937 dan mulai kembali meningkat pada akhir tahun 2020 hingga tahun 2021. IHSG yang mengalami koreksi pada awal tahun 2020 tersebut disebabkan oleh krisis karena pandemi covid-19 sedangkan pada situasi normal sebelum pandemi, pergerakan IHSG cenderung naik. Namun, pandemi covid-19 tidak selalu menghambat pergerakan IHSG seperti yang terlihat pada grafik pada tahun 2021, IHSG Kembali pulih walaupun pergerakannya sangat fluktuatif.

Fluktuasi di pasar modal mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi karena analisis pasar modal tidak hanya sekedar melihat angka saja, tetapi kita juga melihat dari aspek keuangan perilaku atau ekonomi perilaku seorang investor. Apabila investor tersebut kecenderungannya adalah investor yang menghindari risiko atau bahkan *moderate*, maka investor tersebut akan memilih untuk menarik dananya dari pasar modal dan kemudian

menginvestasikan dananya pada skema atau instrumen-instrumen investasi yang safe haven atau investasi yang memiliki tingkat risiko rendah misalnya adalah emas atau obligasi. Jika investor adalah tipe *risk taker*, maka terdapat kemungkinan investor mengalihkan dananya pada cryptocurrency yang pada masa pandemi covid-19 mengalami kenaikan harga yang sangat signifikan.

Adanya sinyal pemulihan IHSG berarti, masih banyak investor Indonesia yang berinvestasi pada saham yang tercermin dari pemulihan pergerakan IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa volatilitas harga saham cenderung tinggi karena pengaruh setimen-sentimen yang ada. Volatilitas harga saham yang tinggi dan pasar saham Indonesia yang semakin berkembang membuat banyak ketidakpastian muncul seiring dengan pergerakan harga saham yang dipengaruhi oleh berbagai macam sentimen yang beredar di pasar. Ketidakpastian ini tentunya akan menimbulkan risiko investasi yang jika investor tidak melindungi asetnya dengan melakukan diversifikasi pada portofolio maka akan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi investor. Oleh karena itu, investor perlu melakukan melindungi nilai atau yang dikenal dengan *hedging* pada aset yang dimilikinya untuk meminimalisir risiko tersebut. Perkembangan *cryptocurrency* yang sangat pesat pada saat ini menjadikannya sebagai salah satu alternatif untuk melindungi nilai aset.

Ketersediaan *cryptocurrency* sebagai lindung nilai berbiaya rendah merupakan hal yang menarik bagi investor. Namun, *cryptocurrency* masih jauh lebih berisiko daripada ekuitas atau komoditas. Oleh karena itu, investor harus berhati-hati saat menggunakan *cryptocurrency*. Selain itu, kemampuan dinamis

dalam manfaat diversifikasi *cryptocurrency* menunjukkan bahwa ketidakstabilannya sangat mirip dengan yang ditunjukkan pada emas. Hal ini menyiratkan bahwa manajer tidak boleh membatasi preferensi mereka pada dua *cryptocurrency* dengan kapitalisasi pasar terbesar yaitu bitcoin tetapi juga *cryptocurrency* lainnya untuk mendapatkan manfaat diversifikasi yang lebih baik (Susilo et al., 2020).

Beberapa penelitian telah menganalisis apakah *cryptocurrency* memiliki sifat keuangan yang mirip dengan emas (Dyhrberg, 2016); (Klein et al., 2018). Selain itu, terdapat juga penelitian yang menganalisis volatilitas *cryptocurrency* (Charfeddine & Maouchi, 2019). Selain itu, penelitian terkait kemampuan *bitcoin* untuk meminimalkan risiko pasar telah dianalisis, terlepas dari sifat pergerakan harga yang sangat spekulatif (Bouri et al., 2020)

Terkait dengan volatilitas ditemukan bahwasannya bitcoin akan mengalami trend penurunan tetapi dalam hal stabilitas kinerja, Bitcoin jauh lebih konsisten daripada ethereum dan litecoin (Bhosale & Mavale, 2018). *Return cryptocurrency* memiliki eksposur rendah terhadap aset tradisional seperti saham, mata uang, dan komoditas dan terdapat penegasan bahwasannya bitcoin, ethereum dan ripple itu berbeda dengan saham, mata uang dan komoditas (Liu & Tsyvinski, 2018). Selain itu, Brière et al., (2015) menyarankan dalam penelitiannya untuk memasukkan *bitcoin* ke dalam portofolio sehingga dapat bermanfaat untuk diversifikasi portofolio dan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian kecil *bitcoin* dapat meningkatkan *return* portofolio sesuai dengan toleransi risiko.

Selain itu Baur et al., (2018) menyimpulkan bahwa *Bitcoin* tidak

berkorelasi dengan aset non-digital di masa krisis dan juga berpendapat bahwa *Bitcoin* adalah aset spekulatif. Namun, Dyhrberg, (2016) yang menggunakan GARCH (generalized autoregressive conditional heteroskedastisitas) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Bitcoin* memiliki beberapa kesamaan dengan emas yang menyiratkan bahwa *Bitcoin* memiliki kemampuan lindung nilai. Penggunaan model GARCH disebabkan oleh faktor penggunaan data *time series* yaitu data harian yang sangat berpeluang mengalami masalah heteroskedastisitas dimana pergerakan data harian yang tidak konstan.

Oleh karena terdapat kesenjangan beberapa penelitian dalam kemampuan *cryptocurrency* untuk melakukan lindung nilai terhadap ekuitas dan adanya momentum pandemi covid-19 yang menyebabkan pergerakan harga *cryptocurrency* yang mengalami peningkatan serta banyak yang berfokus hanya pada *bitcoin*, maka penelitian ini akan menggunakan 3 (tiga) jenis *cryptocurrency* yang banyak ditransaksikan dan umum di Indonesia yaitu *bitcoin*, *litecoin*, *stellar*. *Bitcoin* mewakili *cryptocurrency* dengan kapitalisasi pasar terbesar, *litecoin* mewakili *cryptocurrency* dengan kapitalisasi pasar sedang dan *stellar* mewakili *cryptocurrency* dengan kapitalisasi pasar kecil. Penelitian ini peneliti beri judul **“Analisis Kapabilitas *Cryptocurrency* sebagai Instrumen Lindung Nilai (*Hedging*) di Pasar Saham Indonesia (Studi pada Keadaan Normal dan Keadaan Krisis Pandemi Covid-19)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian dari latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *bitcoin* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan normal?
2. Apakah *litecoin* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan normal?
3. Apakah *stellar* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan normal?
4. Apakah *bitcoin* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan krisis karena pandemi covid-19?
5. Apakah *litecoin* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan krisis karena pandemi covid-19?
6. Apakah *stellar* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan krisis karena pandemi covid-19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan terkait berlandaskan pada rumusan masalah diatas. Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *bitcoin* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan normal.
2. Untuk mengetahui apakah *litecoin* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan normal.

3. Untuk mengetahui apakah *stellar* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan normal.
4. Untuk mengetahui apakah *bitcoin* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan krisis karena pandemi covid-19.
5. Untuk mengetahui apakah *litecoin* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan krisis karena pandemi covid-19.
6. Untuk mengetahui apakah *stellar* memiliki kapabilitas lindung nilai (*hedging*) terhadap pasar saham di Indonesia pada keadaan krisis karena pandemi covid-19

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat berdasarkan hasil yang diperoleh. Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Akademisi

Bagi pihak akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan literatur, bahan bacaan, referensi, informasi, dan kajian lanjutan untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang mengenai kapabilitas yang dimiliki oleh *cryptocurrency* untuk melakukan lindung nilai terhadap pasar saham Indonesia.

2. Praktisi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, bahan

pertimbangan dan solusi bagi para investor Indonesia dalam menentukan pemilihan komposisi aset untuk melakukan lindung nilai terhadap saham yang dimilikinya jika memilih *cryptocurrency* sebagai instrumen lindung nilai.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini peneliti batasi dengan tujuan untuk menghindari kerancuan dalam pembahasan dan adanya perluasan pembahasan yang tidak termasuk pada topik penelitian. Penelitian ini hanya menganalisis kapabilitas *cryptocurrency* sebagai instrumen lindung nilai (*hedging*) di pasar saham Indonesia dengan waktu pada keadaan normal dan keadaan krisis karena pandemi covid-19 secara empiris. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pasar saham Indonesia yang dilihat berdasarkan *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel independen pada penelitian ini adalah *Cryptocurrency* berupa Bitcoin, Litecoin dan Stellar. Penelitian ini akan berfokus pada keadaan normal sebelum pandemi covid-19 yaitu tahun 2018-2019 dan keadaan krisis karena pandemi covid-19 yaitu tahun 2020-2021. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk merancang penulisan dari penelitian secara umum. Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisannya sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan permasalahan dari topik yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menggambarkan secara ringkas mengenai isi dari setiap bab.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Bab ini menjelaskan teori-teori dan konsep berdasarkan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dan menjadi pedoman dalam menyusun hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan terkait objek atau subjek penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan, jenis data yang digunakan, sumber data diperoleh dan metode analisis data yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang analisis data yang didapatkan berupa interpretasi atau penjelasan makna dari hasil pengolahan data yang telah dianalisis yang dikaitkan dengan teori serta penelitian-

penelitian terdahulu yang terkait.

## **BAB V      PENUTUP**

Bab ini adalah bab terakhir dari skripsi yang berisikan tentang kesimpulan penelitian, saran peneliti berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan.

